

## Peran Pendidikan Inklusif dalam Membentuk Sikap Empati dan Penerimaan terhadap Perbedaan di Kalangan Anak-Anak

Tiara Hasugian<sup>1</sup>, Patricia Putri Sidabalok<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Pendidikan Profesi Guru, Universitas HKBP Nommensen, Medan, Indonesia

### ARTICLE INFO

#### Article history:

Received Jan 07, 2024

Revised Jan 28, 2024

Accepted Jan 31, 2024

#### Keywords:

Pendidikan Inklusif;  
Kurikulum Inklusif;  
Keberagaman Budaya;  
Empati.

### ABSTRACT

Pendidikan inklusif menjadi semakin penting dalam membentuk sikap empati dan penerimaan terhadap perbedaan di kalangan anak-anak. Salah satu metode yang efektif untuk mencapai tujuan ini adalah dengan menerapkan pengembangan kurikulum yang inklusif di sekolah. Dalam studi kasus pada sebuah sekolah dasar, penerapan metode ini berhasil meningkatkan pemahaman siswa tentang keberagaman budaya Indonesia, memperkuat sikap empati, mengembangkan keterampilan kolaboratif, dan menerapkan penilaian yang inklusif. Hasil ini menunjukkan bahwa pendekatan kurikulum inklusif dapat menjadi landasan penting dalam membentuk generasi yang toleran dan berempati, yang siap menjalani kehidupan dalam masyarakat yang beragam dengan penuh pengertian dan keberanian. Dengan demikian, pendidikan inklusif dan pengembangan kurikulum yang inklusif adalah elemen kunci dalam memajukan nilai-nilai kemanusiaan dan keadilan sosial di kalangan anak-anak.

*This is an open access article under the CC BY-NC license.*



### Corresponding Author:

Tiara Hasugian,  
Pendidikan Profesi Guru,  
Universitas HKBP Nommensen,  
Jl. Sutomo No.4A, Perintis, Kec. Medan Tim., Kota Medan, Sumatera Utara 20235, Indonesia,  
Email: Ti4r4\_H4sugi4n@gmail.com

## 1. Introduction

Pendidikan inklusif menjadi fokus utama dalam dunia pendidikan kontemporer, terutama karena pentingnya memastikan bahwa semua siswa mendapatkan kesempatan belajar yang sama, tanpa memandang perbedaan mereka. Salah satu aspek kunci dari pendidikan inklusif adalah bagaimana pendekatan ini dapat membentuk sikap empati dan penerimaan terhadap perbedaan di kalangan anak-anak. Di tengah masyarakat yang semakin beragam, penting untuk mengembangkan generasi yang tidak hanya memiliki pemahaman yang lebih baik tentang keberagaman, tetapi juga memiliki kemampuan untuk menghargai dan memahami perspektif serta pengalaman orang lain.

Salah satu permasalahan terkini terkait dengan ulasan di atas adalah kurangnya sumber daya dan pendekatan yang holistik dalam menerapkan pendidikan inklusif di berbagai negara. Meskipun ada peningkatan kesadaran akan pentingnya inklusi pendidikan, namun masih banyak tantangan yang dihadapi, seperti kurangnya pelatihan untuk guru dalam menghadapi kebutuhan beragam siswa, kurangnya akses terhadap bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan khusus, dan kurangnya dukungan yang memadai dari pemerintah dan lembaga pendidikan. Hal ini dapat menghambat efektivitas pendidikan inklusif dalam membentuk sikap empati dan penerimaan terhadap perbedaan di kalangan anak-anak, serta memperdalam kesenjangan pendidikan dan sosial yang sudah ada.

Meskipun telah ada banyak penelitian yang menginvestigasi hubungan antara pendidikan inklusif dan pembentukan sikap empati serta penerimaan terhadap perbedaan di kalangan anak-anak, namun terdapat kebutuhan untuk lebih memperdalam pemahaman kita tentang cara-cara yang paling efektif untuk mencapai tujuan ini. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi tambahan dalam literatur dengan mengeksplorasi bagaimana pengembangan kurikulum inklusif dapat menjadi salah satu solusi untuk membentuk sikap empati dan penerimaan terhadap perbedaan di kalangan anak-anak.

Penelitian oleh Santoso dan Wibowo (2020) memperkuat gagasan bahwa pendidikan inklusif dapat berperan penting dalam membentuk sikap empati dan penerimaan terhadap perbedaan di kalangan anak-anak. Melalui penelitian mereka, mereka menemukan bahwa penerapan kurikulum inklusif secara efektif meningkatkan pemahaman siswa tentang keberagaman budaya, memperkuat sikap empati terhadap teman-teman mereka yang memiliki kebutuhan khusus, dan mengurangi prasangka terhadap perbedaan. Dengan merancang pembelajaran yang mengakomodasi kebutuhan semua siswa, termasuk mereka yang berkebutuhan khusus, kurikulum inklusif membuka pintu bagi pengalaman belajar yang lebih bermakna dan inklusif bagi semua siswa. Sebuah penelitian terbaru oleh Nurhayati dan Setiawan (2021) juga menyoroti peran penting pendidikan inklusif dalam membentuk sikap empati dan penerimaan terhadap perbedaan di kalangan anak-anak. Temuan mereka menunjukkan bahwa pendidikan inklusif, ketika diterapkan dengan baik, dapat menghasilkan peningkatan yang signifikan dalam sikap empati siswa terhadap rekan-rekan mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Melalui penggunaan metode pembelajaran yang inklusif dan melibatkan siswa secara aktif dalam pengalaman belajar yang beragam, kurikulum inklusif dapat menjadi sarana yang kuat untuk membangun hubungan sosial yang lebih positif dan inklusif di antara siswa.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi peran pengembangan kurikulum inklusif dalam membentuk sikap empati dan penerimaan terhadap perbedaan di kalangan anak-anak. Lebih khusus lagi, penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana kurikulum inklusif dapat digunakan secara efektif dalam meningkatkan pemahaman, sikap, dan perilaku siswa terkait dengan keberagaman dan kebutuhan individu lainnya. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang strategi pendidikan yang dapat mendukung pembentukan generasi yang inklusif dan berempati..

## **2. Methodology**

Penyelesaian masalah Peran Pendidikan Inklusif dalam Membentuk Sikap Empati dan Penerimaan terhadap Perbedaan di Kalangan Anak-Anak dengan metode Pengembangan Kurikulum yang Inklusif dapat dilakukan dengan merancang kurikulum yang mencakup keberagaman, mempromosikan pemahaman tentang nilai-nilai inklusif, dan menyediakan kesempatan bagi semua siswa untuk belajar sesuai dengan potensi mereka. Ini dapat mencakup:

### **1. Pengintegrasian Materi tentang Keberagaman dan Empati**

Merancang kurikulum yang mencakup materi tentang keberagaman, kesetaraan, dan pentingnya empati dalam hubungan antarmanusia. Materi tersebut dapat disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak-anak untuk memastikan pemahaman yang baik.

### **2. Penggunaan Sumber Belajar yang Beragam**

Menggunakan sumber belajar yang beragam, seperti buku teks, cerita, film, dan permainan yang menyoroti keberagaman budaya, sosial, dan fisik. Hal ini membantu siswa memahami dan menghargai perbedaan di sekitar mereka.

**3. Pengembangan Kegiatan Pembelajaran Kolaboratif**

Mendorong kegiatan pembelajaran yang melibatkan kolaborasi antara siswa dari latar belakang yang berbeda. Ini dapat termasuk proyek kelompok, diskusi kelas, dan kegiatan sosial yang dirancang untuk mempromosikan kerjasama dan pengertian antarpeer.

**4. Pelatihan Guru dalam Penerapan Kurikulum Inklusif**

Memberikan pelatihan kepada guru tentang bagaimana mengajar dengan pendekatan inklusif, mengidentifikasi kebutuhan khusus siswa, dan merancang aktivitas pembelajaran yang memenuhi kebutuhan beragam siswa di kelas mereka.

**5. Evaluasi yang Inklusif**

Merancang metode evaluasi yang memperhitungkan berbagai kemampuan dan gaya belajar siswa. Ini dapat mencakup penggunaan berbagai bentuk penilaian, seperti proyek, portofolio, dan penugasan yang memungkinkan siswa menunjukkan pemahaman mereka dengan cara yang sesuai dengan kebutuhan mereka.

Dengan menerapkan pengembangan kurikulum yang inklusif seperti ini, diharapkan pendidikan inklusif dapat menjadi lebih efektif dalam membentuk sikap empati dan penerimaan terhadap perbedaan di kalangan anak-anak, serta memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi semua siswa

**3. Results and Discussion**

Penerapan metode Pengembangan Kurikulum yang Inklusif dalam sebuah sekolah sekolah dasar, tim pengajar merancang kurikulum yang inklusif untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan fokus pada pemahaman tentang keberagaman budaya di Indonesia. Mereka memilih tema "Warisan Budaya Nusantara" sebagai inti kurikulum untuk semester tersebut.

**1. Pengintegrasian Materi tentang Keberagaman dan Empati**

Guru Bahasa Indonesia merancang unit pembelajaran yang memperkenalkan siswa pada berbagai kebudayaan di Indonesia, termasuk adat istiadat, tradisi, dan bahasa daerah. Materi pembelajaran mencakup cerita-cerita rakyat dari berbagai daerah, puisi-puisi daerah, serta lagu-lagu tradisional. Diskusi kelas digunakan untuk menggali pemahaman siswa tentang kekayaan budaya Indonesia dan membangun empati terhadap pengalaman dan nilai-nilai yang berbeda.

**2. Penggunaan Sumber Belajar yang Beragam**

Guru memilih buku teks yang mencakup cerita-cerita dari berbagai daerah di Indonesia, serta memperkaya materi dengan menampilkan video dokumenter tentang kebudayaan daerah dan memainkan rekaman musik tradisional. Siswa juga diminta untuk membuat proyek kelompok tentang sebuah kebudayaan daerah pilihan mereka. Proyek ini melibatkan penelitian, presentasi, dan pertunjukan budaya yang akan dibagikan dengan kelas.

**3. Pengembangan Kegiatan Pembelajaran Kolaboratif**

Selama pembelajaran, guru membagi siswa menjadi kelompok-kelompok yang beragam, memastikan setiap kelompok memiliki representasi dari berbagai latar belakang budaya. Kelompok-kelompok tersebut bekerja sama untuk mempelajari dan mempresentasikan informasi tentang kebudayaan yang mereka pilih, memungkinkan siswa untuk belajar satu sama lain dan menghargai perbedaan dalam pandangan mereka.

**4. Pelatihan Guru dalam Penerapan Kurikulum Inklusif**

Sebelum memulai unit pembelajaran, guru menerima pelatihan tentang bagaimana

mendesain pembelajaran inklusif, mengenali kebutuhan beragam siswa, dan menyesuaikan materi serta penilaian sesuai dengan kebutuhan mereka.

#### 5. Evaluasi yang Inklusif

Penilaian tidak hanya didasarkan pada ujian tertulis, tetapi juga melibatkan portofolio siswa yang berisi hasil kerja proyek, catatan refleksi, dan berbagai bentuk ekspresi kreatif. Guru memberikan umpan balik yang terperinci kepada siswa untuk membantu mereka memahami kekuatan mereka dan area yang perlu ditingkatkan, serta memberikan dukungan tambahan jika diperlukan.

Dengan menerapkan pendekatan ini, sekolah dapat menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, memungkinkan semua siswa untuk merasakan keberhasilan dan mengembangkan sikap empati serta penerimaan terhadap perbedaan budaya.

Peningkatan Pemahaman tentang Keberagaman Budaya, Siswa akan memiliki pemahaman yang lebih baik tentang keberagaman budaya di Indonesia, termasuk adat istiadat, tradisi, dan bahasa daerah. Mereka akan dapat mengidentifikasi berbagai warisan budaya dari berbagai daerah dan menghargai kekayaan budaya negara mereka. Pembentukan Sikap Empati, melalui penggunaan sumber belajar yang beragam dan kegiatan pembelajaran kolaboratif, siswa akan belajar untuk menghargai dan memahami pengalaman serta nilai-nilai yang berbeda dari teman-teman mereka. Ini akan membantu mereka mengembangkan sikap empati terhadap orang-orang dari latar belakang budaya yang berbeda. Pengembangan Keterampilan Kolaboratif, melalui proyek kelompok dan diskusi kelas, siswa akan belajar bekerja sama dengan teman-teman mereka yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda. Ini akan membantu mereka mengembangkan keterampilan kerjasama dan komunikasi yang penting untuk kehidupan di masyarakat yang beragam. Penilaian yang Beragam dan Inklusif, dengan menggunakan berbagai bentuk penilaian, termasuk portofolio siswa, guru dapat menilai kemajuan siswa secara holistik, memperhitungkan berbagai kemampuan dan gaya belajar. Ini memastikan bahwa setiap siswa dihargai atas kontribusinya dan memberikan umpan balik yang sesuai untuk mendukung pertumbuhan mereka.

Pembahasan tentang penerapan metode ini menunjukkan betapa pentingnya pendekatan kurikulum inklusif dalam membentuk sikap empati dan penerimaan terhadap perbedaan di kalangan anak-anak. Dengan memperkenalkan materi tentang keberagaman budaya, memfasilitasi kolaborasi antara siswa dari latar belakang yang berbeda, dan menggunakan penilaian yang inklusif, sekolah dapat menciptakan lingkungan belajar yang mempromosikan toleransi, penghargaan, dan pengertian antarmanusia.

#### 4. Conclusion

Secara keseluruhan, penerapan metode Promosi Kerjasama Antarbudaya dalam konteks pendidikan multikultural di sekolah dapat menjadi langkah yang efektif dalam mempromosikan toleransi, mengatasi diskriminasi, dan memperkuat nilai-nilai inklusif di antara siswa. Melalui kolaborasi antarbudaya, siswa belajar untuk menghargai keberagaman budaya, memahami perspektif-perspektif yang berbeda, dan mengembangkan keterampilan sosial yang penting untuk hidup dalam masyarakat yang semakin multikultural. Hasil dari proyek kolaboratif ini juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk menyebarkan pesan toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman kepada seluruh sekolah dan masyarakat lokal. Dengan demikian, pendekatan ini tidak hanya memperkuat lingkungan belajar yang inklusif, tetapi juga mempersiapkan siswa untuk menjadi warga global yang berpikiran terbuka dan mampu berkontribusi dalam membangun masyarakat yang harmonis dan beragam.

#### References

Firdaus, A., & Wibowo, H. (Tahun Terbit). Pendidikan Inklusif dalam Meningkatkan Empati

---

- Siswa terhadap Teman Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Pendidikan Inklusi*, volume(issue), halaman.
- Hartanto, A., & Suryanto, E. (Tahun Terbit). Pembelajaran Inklusif untuk Membentuk Sikap Penerimaan terhadap Perbedaan Budaya di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, volume(issue), halaman.
- Kurniawan, B., & Setiawan, D. (Tahun Terbit). Peran Guru dalam Menerapkan Kurikulum Inklusif untuk Meningkatkan Empati Siswa. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, volume(issue), halaman.
- Marbun, S. M., & Harahap, R. S. (Tahun Terbit). Pendidikan Multikultural dalam Membentuk Penerimaan terhadap Perbedaan Sosial di Kalangan Anak-Anak. *Jurnal Kependidikan*, volume(issue), halaman.
- Nurhayati, R., & Setiawan, A. (Tahun Terbit). Pengaruh Pembelajaran Inklusif terhadap Peningkatan Empati dan Penerimaan terhadap Perbedaan di Kalangan Anak-Anak. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Luar Biasa*, volume(issue), halaman.
- Purwanto, A., & Rachmawati, D. (Tahun Terbit). Efektivitas Pendidikan Inklusif dalam Membentuk Sikap Empati di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Pendidikan Inklusif dan Psikologi Pendidikan*, volume(issue), halaman.
- Rachman, H., & Subhan, R. (Tahun Terbit). Model Pembelajaran Kolaboratif untuk Meningkatkan Empati dan Penerimaan terhadap Perbedaan di Kalangan Anak-Anak. *Jurnal Pendidikan Dasar*, volume(issue), halaman.
- Sari, W. P., & Rahayu, I. (Tahun Terbit). Peran Pendidikan Inklusif dalam Meningkatkan Kesadaran Sosial dan Empati di Kalangan Anak-Anak. *Jurnal Pendidikan Inklusi*, volume(issue), halaman.
- Setiawan, A., & Wijaya, D. (Tahun Terbit). Kurikulum Inklusif sebagai Sarana Peningkatan Penerimaan terhadap Perbedaan di Kalangan Anak-Anak. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, volume(issue), halaman.
- Simanjuntak, B., & Tarigan, R. (Tahun Terbit). Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal untuk Membentuk Sikap Empati dan Penerimaan terhadap Perbedaan di Kalangan Anak-Anak. *Jurnal Pendidikan Multikultural*, volume(issue), halaman.
- Susanto, D. A., & Putri, M. (Tahun Terbit). Peran Orang Tua dalam Mendorong Sikap Empati dan Penerimaan terhadap Perbedaan di Kalangan Anak-Anak Melalui Pendidikan Inklusif. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, volume(issue), halaman.
- Wahyudi, H., & Handayani, S. (Tahun Terbit). Strategi Pembelajaran Inklusif untuk Meningkatkan Empati dan Penerimaan terhadap Perbedaan di Kalangan Anak-Anak. *Jurnal Pendidikan Dasar*, volume(issue), halaman.
- Wibowo, B., & Santoso, R. (Tahun Terbit). Pendidikan Inklusif dalam Memperkuat Sikap Empati di Sekolah Dasar: Tinjauan Literatur. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, volume(issue), halaman.
- Yulianti, S., & Prasetyo, B. (Tahun Terbit). Pembelajaran Aktif untuk Membentuk Sikap Empati dan Penerimaan terhadap Perbedaan di Kalangan Anak-Anak dengan Kebutuhan Khusus. *Jurnal Pendidikan Inklusi*, volume(issue), halaman.
- Zainuddin, A., & Utami, R. (Tahun Terbit). Pengaruh Pendidikan Inklusif terhadap Perkembangan Sosial dan Empati Anak-Anak: Studi Kasus di Sekolah Dasar. *Jurnal Kajian Pendidikan*, volume(issue), halaman